ABSTRAK

Moh. Nisbi Abdul Chozi, NIM 17102153054, Analisis Terhadap Putusan Pertimbangan Hakim Nomor 89/Pdt.G/2017/PN. Gpr. pada Perkara Cerai Beda Agama di Pengadilan Negeri Kabupaten Kediri, Jurusan Hukum Keluarga Islam, IAIN Tulungagung, 2019 pembimbing Dr. H. Asmawi, M.Ag.

Kata Kunci: Cerai, Perkawinan Beda Agama

Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya fenomena mengenai perkawinan beda agama yang terjadi di Indonesia, sementara seluruh agama yang diakui Indonesia tidak memperbolehkan perkawinan beda agama. Di Indonesia KUA hanya berwenang mencatatkan perkawinan warga Negara yang melangsungkan perkawinannya menurut agama Islam, serta yang dilakukan oleh Pegawai Pencatat dan perkawinanan beda agama hanya di catatkan di KCS termasuk perkawianan muslim dan non-muslim. Oleh karena itu peneliti menganalisis tentang pertimbangan Hakim Nomor 89/Pdt. G/2017/PN. Gpr pada perkara cerai beda agama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah penerapan hukum materiil perdata terhadap penggugat dan tergugat dalam putusan Nomor 89/Pdt.G/2017/PN. Gpr ? 2) Bagaimanakah dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan cerai beda agama dalam putusan Nomor 89/Pdt.G/2017/PN. Gpr ? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui penerapan hukum materiil perdata terhadap perkara putusan Nomor 89/Pdt.G/2017/PN. Gpr, 2) Mengetahui dasar pertimbangan Hakim dalam menjatuhkan putusan perkara Nomor 89/Pdt.G/2017/PN. Gpr

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan induktif, sedang pendekatan deduktif dari sebuah teori hanya akan digunakan sebagai pembanding dari hasil penelitian yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena secara *holistik-kontekstual* melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk menghasilkan suatu teori substansif. Sedangkan proses makna *(verstehend)* menggunakan pendekatan interaksi simbolik atau menggunakan perspektif subyek *(subject perspective)*.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pada prinsipnya hukum perkawinan di Indonesia tidak mengatur secara khusus mengenai perkawinan pasangan beda agama sehingga ada kekosongan hukum. Memang, setiap agama mempunyai pandangan/ijtihad sendiri dalam membahas tentang hukum perkawinan beda agama dalam aturan agama masing-masing. Mengenai sahnya perkawinan adalah perkawinan yang dilakaukan sesuai agama dan kepercayaannya sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Perkawinan. Hal ini berarti Undang-Undang Perkawinan menyerahkan pada ajaran agama masing-masing.(2) Pertimbangan hakim dalam Putusan Nomor 89/Pdt.G/2017/PN Gpr adalah telah terjadi kekosongan hukum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974

tidak mengatur dan tidak secara jelas melarang perkawinan beda agama, maka hakim menetapkan bahwa perkawinan beda agama adalah hak konstitusi dan asasi yang dimiliki setiap warga Negara Indonesia (Pasal 27 dan Pasal 29 Undang-Undang Dasar Amandemen IV serta Pasal 10 dan 16 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999) dan dengan memeprtimbangkan fakta bahwa perkawinan beda agama merupakan suatu kenyataan yang hidup di dalam masyarakat Indonesia yang memang sangat beragam adat, agama, dan kebudayaannya.

ABTRACT

Moh. Nisbi Abdul Chozi, NIM 17102153054, Analysis of Judges' Judgment Number 89/Pdt.G/2017/PN. Gpr. in the Divorce Case in the District Court of Kediri, Department of Islamic Family Law, IAIN Tulungagung, 2019 Dr. H. Asmawi, M.Ag.

Keywords: Divorced, Different Religion Marriage

This research was motivated by the many phenomena regarding interfaith marriage that took place in Indonesia, while all religions recognized by Indonesia did not allow interfaith marriages. In Indonesia, KUA only has the authority to register the marriages of citizens who carry out their marriages according to the Islamic religion, as well as those carried out by recording staff and interfaith marriages only recorded in the KCS including marriages of Muslims and non-Muslims. Therefore the researcher analyzes the consideration of Judge Number 89 / Pdt. G / 2017 / PN. Gpr in divorce disputes.

The formulation of the problem of this study are: 1) What is the application of civil material law to the plaintiff and the defendant in the decision Number 89 / Pdt.G / 2017 / PN. Gpr? 2) What is the basis for judges' consideration in making different religious divorce decisions in decision No. 89 / Pdt.G / 2017 / PN. Gpr? The purpose of this study is 1) Knowing the application of civil material law to the decision cases Number 89 / Pdt.G / 2017 / PN. Gpr, 2) Knowing the basis of the Judge's consideration in dropping case decisions Number 89 / Pdt.G / 2017 / PN. Gpr

The research method used in this study is qualitative. Qualitative research is a study that basically uses an inductive approach, while the deductive approach of a theory will only be used as a comparison of the results of the research obtained. This is intended to reveal the phenomenon holistically-contextually through descriptive data collection to produce a substantive theory. While the meaning process (verstehend) uses a symbolic interaction approach or uses a subject perspective (subject perspective).

The results of this study are (1) In principle the marriage law in Indonesia does not specifically regulate the marriage of couples of different religions so that there is a legal vacuum. Indeed, every religion has its own views / ijtihad in discussing interfaith marriage laws in their respective religious rules. Regarding the legitimacy of marriage is marriage which is based on the religion and belief as stipulated in Article 2 paragraph 1 of the Marriage Law. This means that the Marriage Law submits to the teachings of each religion. (2) The consideration of the judge in Decision Number 89 / Pdt.G / 2017 / PN Gpr is that there has been a legal vacuum in Law Number 1 of 1974. Law Number 1 of 1974 does not regulate and does not clearly prohibit interfaith marriages, so the judge determines that interfaith marriages are constitutional and basic rights that are owned by every citizen of Indonesia (Article 27 and Article 29 of the Basic Amendment IV and Articles 10 and 16 Law Number 39 of 1999) and by considering the fact that interfaith marriages are a reality

that lives within Indonesian society which is indeed very diverse in customs, religions and cultures.

الملخص

محمد نسبي عبدوالجوزي ، نمرة الطلبة الجا معة : ٤٥٠٣٥١٢٠١٧١ ، تحليل حكم القضاة رقم ٩٨ / تف.غ / ٢٠١٧ / نف. غفر. في قضية الطلاق في محكمة مقاطعة كديري ، قسم قانون الأسرة الإسلامي ، جا معة الإسلا مية الحكمية تولونج أجونج٢٠١٩ ، المشرف :الحج اثموي، الماجستيرالدين

الكلمات المفتاحية: مطلق ، دين مختلف زواج

كان الدافع وراء هذا البحث هو العديد من الظواهر المتعلقة بالزواج بين الأديان التي وقعت في إندونيسيا ، في حين أن جميع الأديان المعترف بها من قبل إندونيسيا لم تسمح بالزواج بين الأديان. في إندونيسيا ، لا تملك جامعة الملك عبد الله سوى سلطة تسجيل الزيجات للمواطنين الذين يقومون بزيجاتهم وفقاً للديانة الإسلامية ، وكذلك تلك التي ينفذها تسجيل الموظفين والزواج بين الأديان المسجلة فقط في كجث بما في ذلك زيجات المسلمين وغير المسلمين. لذلك يحلل الباحث النظر في القاضي رقم ٩٨ / تف.غ / ٢٠١٧ / نف. غفر في النزاعات الطلاق.

سياق هذه الدراسة: ١)صياغة المشكلة في هذه الدراسة لمدنية على المدعي والمدعى عليه في القرار رقم ٩٨ / تف.غ / ٢٠١٧ / نف. غفر ؟ ٢) ما هو أساس نظر القضاة في اتخاذ قرارات الطلاق الدينية المختلفة في القرار رقم ٩٨ / تف.غ / ٢٠١٧ / نف. غفر. ؟ الغرض من هذه الدراسة هو ١) معرفة تطبيق قانون المواد المدنية على قضايا القرار رقم ٩٨ / تف.غ / ٢٠١٧ / نف. غفر ، ٢) معرفة أساس نظر القاضي في إسقاط قرارات القضية رقم ٩٨ / تف.غ / ٢٠١٧ / نف. غفر

طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي النوعية. البحث النوعي هو دراسة تستخدم في الأساس مقاربة استقرائية ، في حين أن المقاربة الاستنتاجية لنظرية لن تستخدم إلا كمقارنة لنتائج الأبحاث التي تم الحصول عليها. ويهدف هذا إلى الكشف عن هذه الظاهرة بشكل شامل من خلال جمع البيانات الوصفية لإنتاج نظرية جوهرية. في حين أن عملية

المعنى تستخدم نهج التفاعل الرمزي أو يستخدم منظور الموضوع (منظور الموضوع).

نتائج هذه الدراسة هي: (١) من حيث المبدأ لا ينظم قانون الزواج في إندونيسيا بشكل محدد زواج الأزواج من مختلف الأديان بحيث يكون هناك فراغ قانوني. في الواقع ، كل دين له وجهات نظره الخاصة / الاجتهاد في مناقشة قوانين الزواج بين الأديان في قواعدها الدينية الخاصة بها. فيما يتعلق بشرعية الزواج هو الزواج القائم على الدين والمعتقد كما هو منصوص عليه في الفقرة ١ من المادة ٢ من قانون الزواج. وهذا يعني أن قانون الزواج يخضع لتعاليم كل دين. (٢) نظر القاضي في القرار رقم ٩٨ / تف.غ / ٢٠١٧ / نف. غفر هو أنه كان هناك فراغ قانوني في القانون رقم ١ لعام ١٩٧٤. قانون لا ينظم الرقم ١ لعام ١٩٧٤ ولا يحظر بشكل واضح الزيجات بين الأديان ، لذلك يقرر القاضي أن الزواج بين الأديان هو حقوق دستورية وحقوق أساسية مملوكة لكل مواطن إندونيسي (المادة ٢٧ والمادة ٩٢ من التعديل الأساسي الرابع والمادتين ٠١ و ٦١ القانون رقم ٩٣ لعام ٩٩٩١) وبالنظر إلى حقيقة أن الزواج بين الأديان هو واقع يعيش داخل المجتمع الإندونيسي الذي هو في الواقع شديد التنوع في العادات والأديان والثقافات.